

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

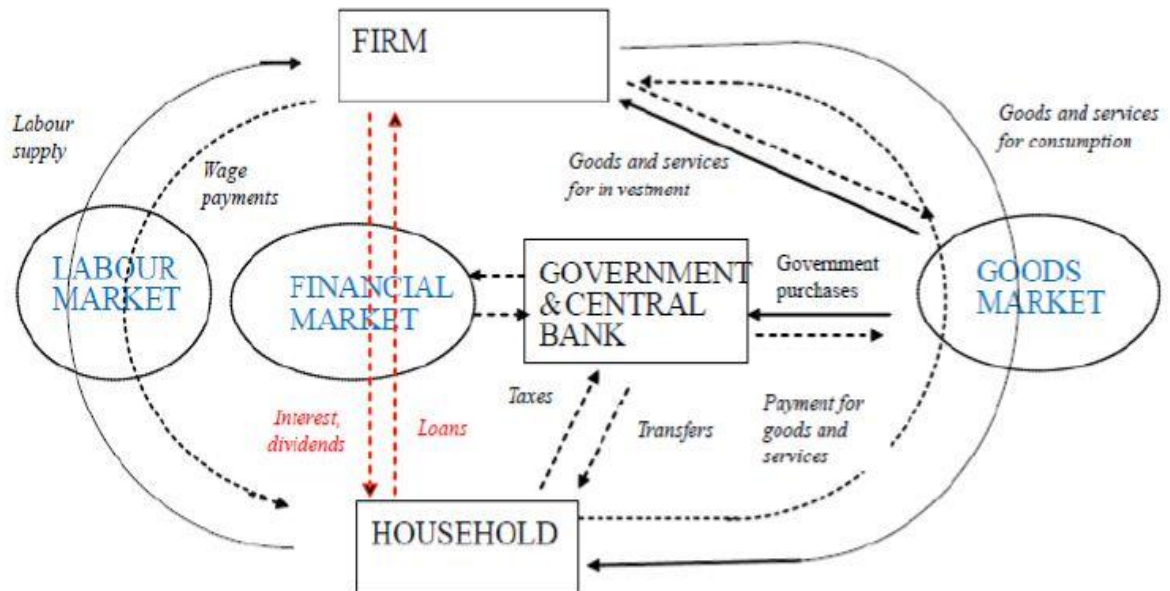
##### **2.1.1 Obligasi**

Obligasi adalah surat utang yang menyatakan suatu pinjaman dana dalam jangka panjang di mana pihak yang menerbitkan obligasi (*issuer*) berjanji membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo pada pihak yang membeli obligasi (Hartono, 2010: 152); (Ardiyos, 2013: 62); (Nariman, 2017); (Rahman & Sam'ani, 2013); (Tendelilin, 2010: 245); (Bringham & Houston, 2006: 247); (Sutedi, 2009: 79). Pihak yang bisa mengeluarkan obligasi adalah unit usaha (perusahaan) atau pemerintah (Verniati, 2005). Perusahaan dalam mendapatkan modal usahanya berasal dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut (Mardiyanto, 2009):

1. Modal awal perusahaan
2. Kredit dari perbankan
3. Obligasi atau surat utang
4. Pasar saham
5. Laba ditahan.

Obligasi merupakan salah satu pendanaan perusahaan yang dikategorikan sebagai pendanaan jangka panjang (Mardiyanto, 2009). Karena sifatnya pendanaan dalam jangka panjang, maka obligasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya adalah kondisi ekonomi atau variabel makro ekonomi. Interaksi obligasi dalam ekonomi digambarkan sebagai berikut (Blanchard, 2013):



Gambar 2.1. Interaksi beberapa sektor dalam perekonomian.

Berdasarkan gambar interaksi beberapa sektor dalam perekonomian sebagaimana ditampilkan di atas, letak atau posisi obligasi berada pada *financial market* atau pasar keuangan. Pasar keuangan berhubungan langsung dengan *firm* (perusahaan), *household* (rumah tangga), *government* dan *central bank* (pemerintah dan bank sentral).

Bank sentral mempunyai peran sangat penting di pasar keuangan, termasuk di pasar obligasi, yaitu kaitannya dengan kebijakan tingkat suku bunga. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga sangat mempengaruhi pasar obligasi (Hastin dan Aimon, 2013). Jika tingkat suku bunga tinggi, maka permintaan obligasi semakin meningkat (Mishkin, 2016). Bahkan, kebijakan suku bunga tidak hanya

berpengaruh di pasar keuangan saja, tetapi juga berpengaruh terhadap sektor lain seperti pasar tenaga kerja, harga barang dan jasa (Handa, 2009).

Selain sebagai pendanaan untuk perusahaan, obligasi juga berfungsi sebagai pendanaan bagi pemerintah atau disebut juga dengan obligasi institusi. Dalam konteks pemerintah, obligasi diterbitkan melalui kementerian keuangan. Pendanaan dari obligasi kemudian digunakan oleh pemerintah untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan pemerintah seperti pembangunan infrastruktur dan belanja negara lainnya.

Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah bisa menjadi salah satu instrumen pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi baik, maka pemerintah juga akan mendapatkan pemasukan yang lebih tinggi dari pajak. Pemasukan dari pajak tersebut yang kemudian bisa digunakan oleh pemerintah untuk membayar pokok dan bunga obligasi.

Dalam konteks Indonesia, obligasi negara pertama kali diterbitkan pada saat setelah kemerdekaan. Penerbitan obligasi negara pertama dilakukan, tepatnya pada Mei 1946 di Yogyakarta. Namun pada waktu itu, operasionalnya belum terkelola dengan baik sehingga data-data mengenai surat utang negara waktu itu sulit ditemukan. Seiring berjalannya waktu, dengan kondisi birokrasi pemerintah Indonesia yang semakin baik, maka penerbitan obligasi negara diatur oleh Undang-Undang No. 24 tahun 2002 tentang surat utang negara. Lahirnya peraturan tersebut yang kemudian menjadi cikal bakalnya penerbitan obligasi negara yang dikelola secara modern hingga saat ini.

### 2.1.2 Sukuk

Sukuk adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten kepada investor yang mewajibkan emiten untuk membayar pokok pinjaman dan hasil investasi kepada investor berupa bagi hasil (*margin/fee*) pada saat jatuh tempo (DSN-MUI No. 33, 2002); (Rodoni, 2009: 109); (Al-raeai, Zainol & Rahim, 2018); (Nafik, 2009: 246); (Widyanto, 2018); (Adam, 2005). Sukuk ritel negara pertama terbit di Indonesia yaitu sukuk SR-001 yang diterbitkan oleh pemerintah pada 25 Februari 2009. Secara umum, interkasi sukuk dengan variabel makro ekonomi sama dengan obligasi, baik sukuk pemerintah maupun sukuk perusahaan.

Secara umum, sukuk mempunyai karakteristik sebagai berikut (Adam, 2005):

1. *Tradeable* (dapat diperdagangkan). Sukuk merupakan bentuk surat kepemilikan dari suatu aset yang jelas, mempunyai manfaat dalam kegiatan bisnis, dan dapat diperdagangkan berdasarkan harga pasar (*market price*).
2. *Rateable* (dapat diperingkat). Sebagaimana surat berharga pada umumnya, sukuk juga dapat diperingkat baik oleh lembaga pemeringkat bertaraf nasional maupun internasional.
3. *Enhanceable* (dapat ditambah). Sukuk dapat menjadi tambahan aset yang mendasarinya (*underlying asset*) atau aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah.

4. *Legal Flexibility* (fleksibilitas dalam hukum). Secara hukum, sukuk dapat distruktur dan diperdagangkan dalam ranah nasional maupun dalam ranah internasional berdasarkan ketentuan yang berlaku.
5. *Redeemable* (dapat ditebus). Struktur yang berlaku dalam sukuk memungkinkan untuk dapat ditebus.

Sebagai salah satu instrumen investasi di pasar modal, sukuk juga mempunyai fungsi yang sama sebagaimana obligasi konvensional, yaitu dapat menyuntikkan dana yang *likuid* pada sektor swasta maupun pemerintahan. Selain itu, sukuk juga dapat memberikan penghasilan yang stabil bagi para investor yang membelinya. Dengan demikian, sukuk juga harus mempunyai daya kompetitif dan mampu bersaing dengan surat berharga konvensional di pasar modal (Widyanto, 2018).

Ada beberapa jenis sukuk yang diperdagangkan di pasar modal syariah. Namun, yang paling umum ada dua sukuk, yaitu sukuk mudarabah dan sukuk ijarah. Beberapa perbedaan kedua jenis sukuk tersebut secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut (Widyanto, 2018):

Tabel 2.1  
Perbandingan antara sukuk mudarabah dan sukuk ijarah

	Sukuk mudarabah	Sukuk ijarah
Akad	Bagi hasil	Sewa
Jenis transaksi	<i>Uncertainly contract</i>	<i>Certainly contract</i>
Harga penawaran	100%	100%
Pengembalian pokok obligasi saat jatuh tempo	100%	100%
Pendapatan	Bagi hasil	Imbalan/ <i>ujrah/fee</i>
<i>Return</i>	Bagi hasil berdasarkan pendapatan	Ditentukan sebelumnya
Sifat	Investasi	Investasi
Fatwa	No. 33/DSN-	No. 41/DSN-MUI/III/2004

Dalam penerbitan sukuk, secara umum melibatkan tiga pihak yang berkaitan. Ketiga pihak tersebut yaitu (Widyanto, 2018); (Wahid, 2010: 111):

1. Pihak yang memerlukan dana (perusahaan swasta atau pemerintah).
2. *Special Purpose Vehicle* (SPV), yaitu pihak mediator antara pihak yang memerlukan dana dan pihak investor.
3. Investor, yaitu pihak yang kelebihan dana dan menginginkan agar dananya berkembang dalam investasi.

### 3.1.3 Yield

Yield adalah pendapatan atau imbal hasil dari suatu investasi yang akan didapatkan oleh investor yang membeli surat utang atau obligasi dalam jangka waktu tertentu (Listiawati & Paramita, 2018); (Nariman, 2017); (Manurung & Tobing, 2010: 24). Dalam penelitian ini, yeild yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah *yield to maturity* (YTM). *Yield to maturity* dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian hasil investasi pada harga pasar saat ini atau nilai sekarang dari arus kas masuk (*cash inflows*) kemudian ditahan hingga waktu jatuh tempo (Ardiyos, 2013: 644); (Tendelilin, 2010: 259); (Guinan, 2009: 397).

*Yield to maturity* dapat dihitung sejak awal sebagai perkiraan mengenai hasil investasi di masa yang akan datang. Baik dalam obligasi maupun sukuk, penghitungan *yield to maturity* dilakukan dengan menggunakan rumus yang sama. Adapun rumus untuk menghitung *yield to maturity* adalah sebagai berikut:

$$YTM = \frac{C_i + \frac{P_p - P}{n}}{\frac{P_p + P}{2}}$$

Keterangan:

YTM = nilai *yield to maturity*

$C_i$  = nilai kupon setiap periode

P = harga surat utang sekarang

$P_p$  = nilai nominal surat utang

n = periode surat utang sampai jatuh tempo

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Secara garis besar, penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi yield obligasi atau sukuk terbagi menjadi dua, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro merupakan faktor di luar kendali perusahaan penerbit obligasi seperti variabel makro ekonomi meliputi kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kondisi nilai tukar dan beberapa faktor makro ekonomi lainnya.

Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang bisa dikendalikan oleh perusahaan. Beberapa variabel yang dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti manajemen perusahaan, ukuran perusahaan, laporan keuangan perusahaan, *debt to equity ratio* dan lain sebagainya. Tabel berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi yield obligasi, baik faktor makro maupun faktor mikro.

Tabel 2.2  
Penelitian terdahulu

No.	Penulis	Variabel	Hasil penelitian
1	(Urahman, Aftab, & Saeed, 2016)	<b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah <b>Independen</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga saham</li> <li>2. Tingkat suku bunga</li> <li>3. Inflasi</li> <li>4. Jumlah uang beredar</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap yield.
2	(Isnurhadi & Yanto, 2009)	<b>Dependen</b> Yield obligasi perusahaan <b>Independen</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional</li> <li>2. Kepemilikan manajerial</li> <li>3. Komposisi dewan</li> <li>4. Ukuran dewan</li> <li>5. Komite audit</li> <li>6. Kualitas auditor dan</li> <li>7. Peringkat obligasi</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan, ukuran dewan, komite audit, kualitas auditor dan peringkat obligasi berpengaruh terhadap <i>yield to maturity</i> obligasi perusahaan.
3	(Altavilla, Giannone, & Modugno, 2017)	<b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah <b>Independen</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indeks harga konsumen</li> <li>2. Tingkat suku bunga</li> <li>3. GDP</li> </ol>	Indeks harga konsumen, tingkat suku bungan dan GDP berpengaruh terhadap yield obligasi pemerintah.
4	(Listiawati & Paramita, 2018)	<b>Dependen</b> Yield obligasi perusahaan <b>Independen</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suku bunga</li> <li>2. Inflasi</li> <li>3. Debt to equity rario</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol>	Suku bunga dan <i>debt to equity ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap yield obligasi. Inflasi dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap yield obligasi perusahaan. Sedangkan secara simultan, suku bunga, <i>debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap yield obligasi perusahaan.



5	(Yuliawati & Suarjaya, 2017)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Umur obligasi</li> <li>2. Tingkat suku bunga</li> <li>3. Inflasi</li> </ol>	Umur obligasi dan inflasi berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif terhadap yield.
6	(Sari & Abundanti, 2015)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi perusahaan</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inflasi</li> <li>2. Tingkat suku bunga</li> <li>3. Umur obligasi</li> <li>4. Peringkat obligasi</li> <li>5. Pertumbuhan perusahaan</li> <li>6. Profitabilitas perusahaan</li> </ol>	Inflasi dan peringkat obligasi berpengaruh negatif signifikan terhadap yield obligasi. Sebaliknya, tingkat suku bunga dan umur obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap yield obligasi dan untuk variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap yield obligasi.
7	(Indarsih, 2013)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi perusahaan</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat suku bunga SBI</li> <li>2. Peringkat obligasi</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. Jatuh tempo</li> </ol>	Variabel SBI dan jatuh tempo memiliki pengaruh positif pada <i>yield to maturity</i> . Variabel peringkat obligasi dan likuiditas tidak mempengaruhi <i>yield to maturity</i> obligasi perusahaan.
8	(Purba, 2018)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasio utang luar negeri terhadap PDB</li> <li>2. Rasio keseimbangan anggaran fiskal terhadap PDB</li> <li>3. Rasio amortisasi terhadap cadangan devisa</li> <li>4. Rasio transaksi berjalan terhadap PDB</li> </ol>	Rasio utang luar negeri terhadap PDB, rasio keseimbangan anggaran fiskal terhadap PDB, rasio amortisasi terhadap cadangan devisa, rasio transaksi berjalan terhadap PDB, nilai tukar riil ( <i>real effective exchange rate</i> ) dan pertumbuhan PDB per kapita. Faktor eksternal yang memengaruhi <i>yield spread</i> adalah yield US Treasury 10 tahun dan <i>Volatility Index</i> (VIX).

		<ul style="list-style-type: none"> <li>5. Nilai tukar riil (real effective exchange rate)</li> <li>6. Pertumbuhan PDB per kapita.</li> <li>7. Yield US Treasury 10 tahun</li> <li>8. Volatility Index (VIX).</li> </ul>	
9	(Agnihotri, 2015)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Inflasi</li> <li>2. Kurs spot USD</li> <li>3. Harga minyak mentah</li> <li>4. Suku bunga.</li> </ul>	Inflasi, kurs, harga minyak mentah dan suku bunga berpengaruh terhadap yield obligasi.
10	(Yuliani, Juanda & Andati, 2016)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kupon obligasi</li> <li>2. Jatuh tempo</li> <li>3. Durasi obligasi</li> <li>4. Suku bunga</li> <li>5. Inflasi</li> <li>6. Kurs</li> </ul>	Kupon, jatuh tempo, durasi, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap yield. Sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap yield obligasi.
11	(Chee & Fah, 2013)	<p><b>Dependen</b> Yield obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Suku bunga</li> <li>2. Nilai tukar</li> <li>3. Jumlah uang beredar</li> <li>4. GDP</li> <li>5. Surplus perdagangan</li> </ul>	<p>1) Suku bunga dalam jangka pendek memiliki dampak yang kuat dan negatif pada imbal hasil obligasi pemerintah Inggris</p> <p>2) Nilai tukar memiliki signifikan dan positif hubungan dengan hasil obligasi pemerintah Inggris.</p> <p>Sedangkan variabel makroekonomi lainnya seperti GDP, jumlah uang beredar dan surplus perdagangan tidak berdampak pada hasil dan spread hasil obligasi pemerintah Inggris.</p>
12	(Ichsan, Syamni,	<b>Dependen</b>	BI rate, suku bunga SBI,

	& Nurlela, 2013)	<p>Nilai obligasi pemerintah</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. BI rate</li> <li>2. Suku bunga SBI</li> <li>3. Inflasi</li> <li>4. Nilai tukar</li> </ol>	inflasi berpengaruh terhadap nilai obligasi pemerintah. Sedangkan kurs tidak berpengaruh terhadap nilai obligasi.
13	(Nurfauziah & Setyarini, 2016)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield obligasi perusahaan industri perbankan</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas</li> <li>2. Buy back</li> <li>3. Secure</li> </ol>	Variabel likuiditas berpengaruh terhadap yield. Sedangkan variabel buy back dan secure tidak berpengaruh terhadap yield obligasi.
14	(Situmorang, 2017)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield to maturity obligasi korporasi</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringkat obligasi</li> <li>2. Debt to equity ratio</li> <li>3. Ukuran perusahaan</li> <li>4. Tingkat suku bunga perusahaan</li> </ol>	Peringkat obligasi dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap yield. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap yield. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap yield.
15	(Purwanti & Purwidianti, 2017)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield obligasi korporasi</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringkat obligasi</li> <li>2. Tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia</li> <li>3. Rasio leverage,</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. Umur obligasi</li> <li>6. Tingkat inflasi</li> </ol>	Peringkat obligasi, rasio leverage, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap imbal hasil obligasi. Tingkat suku bunga sertifikat bank indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap imbal hasil obligasi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap imbal hasil obligasi, umur obligasi berpengaruh positif terhadap imbal hasil obligasi.
16	(Surya & Nasher, 2011)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield obligasi korporasi</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suku bunga SBI</li> <li>2. Kurs</li> <li>3. Ukuran perusahaan</li> <li>4. Debt to equity ratio</li> </ol>	1. Terdapat pengaruh searah yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI, <i>exchange rate</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap yield obligasi korporasi.

		5. Rating obligasi	2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan terhadap yield obligasi korporasi. 3. Terdapat hubungan yang berlawanan antara bond rating dan yield obligasi korporasi.
17	(Rodoni & Setiawan, 2016)	<p><b>Dependen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat resiko sukuk dan obligasi</li> <li>2. Tingkat pengembalian sukuk dan obligasi</li> </ol> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imbal hasil pada saat jatuh tempo</li> <li>2. Jangka waktu Macaulay</li> <li>3. Penilaian risiko (VaR).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat perbedaan imbal pada saat jatuh tempo antara obligasi dengan sukuk.</li> <li>2. Tidak terdapat perbedaan durasi antara obligasi dan sukuk.</li> <li>3. Terdapat perbedaan nilai VaR antara obligasi dan sukuk dengan menggunakan uji sampel-k. Akan tetapi pengujian tiap kelompok pada obligasi maupun sukuk menunjukkan tidak terdapat perbedaan.</li> </ol>
18	(Che-Yahya, Abdul-Rahim, & Mohd-Rashid, 2016)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield obligasi korporasi</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Debt-to-equity</li> <li>2. Return on equity</li> <li>3. EBITDA to sales</li> <li>4. Market to book value</li> <li>5. Peringkat obligasi</li> <li>6. Trading frequency</li> <li>7. Maturitas dan</li> <li>8. Kupon obligasi</li> </ol>	Jatuh tempo obligasi, pembayaran kupon, frekuensi perdagangan, peringkat penerbit, rasio utang terhadap ekuitas dan rasio pengembalian terhadap ekuitas adalah penentu signifikan hasil obligasi.
19	(Dhar, 2016)	<p><b>Dependen</b></p> <p>Yield obligasi korporasi</p> <p><b>Independen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Durasi obligasi</li> <li>2. Durasi termodifikasi</li> <li>3. <i>Convexity</i></li> </ol>	Ditemukan bahwa tenor obligasi, peringkat kredit obligasi, mata uang obligasi, negara obligasi, jenis jaminan obligasi dan opsi obligasi memiliki pengaruh pada

		4. Tingkat suku bunga 5. Peringkat obligasi 6. Nilai mata uang 7. Negara obligasi 8. Options dan 9. Tipe obligasi	hasil obligasi.
20	(Rahma, 2014	<b>Dependen</b> Yield sukuk negara <b>Independen</b> 1. Inflasi 2. Suku bunga sbi 3. Nilai tukar 4. GDP 5. Bagi hasil bank syariah	Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, GDP dan bagi hasil bank syariah berpengaruh terhadap yield SBSN. Secara parsial hanya inflasi yang tidak berpengaruh terhadap yield sukuk SBSN.

### 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis. Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh jangka pendek antara Inflasi, IPI, SBR, Kurs dan IHSG terhadap Yield Obligasi.
2. Diduga terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi, IPI, SBR, Kurs dan IHSG terhadap Yield Obligasi.
3. Diduga terdapat pengaruh jangka pendek antara Inflasi, IPI, SBR, Kurs dan IHSG terhadap Yield Sukuk.
4. Diduga terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi, IPI, SBR, Kurs dan IHSG terhadap Yield Sukuk.